

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang rute transmisinya terutama adalah melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau protozoa. Di negara maju, infeksi virus menjadi sangat umum dan penting, sedangkan infeksi bakteri lebih sering terjadi pada negara berkembang namun bahkan terjadi perubahan dengan adanya peningkatan kasus infeksi virus (Adler *et al.*, 2004). Lebih dari 30 jenis patogen dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis bervariasi menurut jenis kelamin dan usia. Meskipun infeksi menular seksual (IMS) terutama ditularkan melalui hubungan seksual, namun penularan dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang - kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang besar dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan, dan bahkan kematian di dunia. Penyakit ini mempengaruhi kesehatan, sosial dan konsekuensi

ekonomi terutama pada negara berkembang. Bank dunia memperkirakan bahwa untuk wanita usia 15-44 tahun, IMS (termasuk termasuk infeksi HIV(*Human Immunodeficiency Virus*)/AIDS (*Acquired immunodeficiency syndrome*)) adalah penyebab kedua hilangnya hidup sehat setelah morbiditas maternal (Adler *et al.*, 2004). Banyak dari kasus yang tidak dilaporkan dan insidensi serta prevalensinya tidak terdefinisi dengan baik. Bahkan dari infeksi menular seksual seperti gonorea, chancroid, sifilis, lymphogranuloma venerum, HIV diperkirakan masih banyak yang belum dilaporkan (Goldman & Ausielo, 2008).

Berdasarkan hasil data Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) tahun 2011, merupakan bagian dari kegiatan surveilans HIV-AIDS dan IMS yang dilaksanakan di 23 Kabupaten/Kota di 11 Provinsi di Indonesia, prevalensi Sifilis tertinggi ditemukan pada waria (25%), kemudian diikuti wanita pekerja seksual (10%), pria potensial risiko tinggi (4%) dan pengguna napza suntik (penasun) (2%). Prevalensi gonore tertinggi pada wanita pekerja seksual (38%), kemudian waria (29%), laki sama laki (21%). Prevalensi klamidia tertinggi pada wanita pekerja seksual (41%) diikuti waria (28%) dan laki sama laki(21%). Prevalensi HIV tertinggi terdapat pada Penasun (41%), diikuti waria (22%), wanita pekerja seksual (10%) (Kemenkes RI, 2011)

Ada beberapa pencegahan yang dapat dilakukan untuk menekan peningkatan angka kejadian IMS dan HIV/AIDS khususnya pada wanita pekerja seks, yaitu: memutuskan rantai penularan infeksi IMS, mencegah berkembangnya IMS serta komplikasinya, tidak melakukan hubungan

seksual dengan berganti-ganti pasangan, menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Dengan melakukan pencegahan tersebut maka rantai penularan IMS dapat terputus dan komplikasi tidak akan terjadi (Chandra, 2012). Penggunaan kondom yang konsisten merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah penularan IMS termasuk HIV/AIDS (Goldman & Ausielo, 2008). Di negara tetangga kita, Thailand, promosi kondom pada kalangan wanita pekerja seksual menurunkan angka IMS dari 13% menjadi 0,3% dalam waktu singkat (Yatim, 2006).

Pada tahun 2006, ditemukan dari sekitar 8 juta pembeli jasa seks, hanya 10% wanita pekerja seksual (WPS) yang memakai kondom (Purnamawati, 2013) sedangkan angka penggunaan kondom di Indonesia menurut data STBP tahun 2011 adalah 35% dan 19,5% di Kota Bandar Lampung (Kemenkes RI, 2011). Angka penggunaan kondom ini masih belum sesuai dengan kebijakan nasional berupa penggunaan kondom 100% terutama di lokasi-lokasi transaksi seksual dengan banyak pasangan berisiko (KPA Nasional, 2006). Proporsi penggunaan kondom pada pembeli jasa seks yang kecil di Indonesia akan meningkatkan risiko penularan IMS, HIV, dan AIDS. Penelitian di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan tingkat perilaku berisiko dan kasus IMS yang tinggi di kalangan pekerja seks pria dan wanita (Purnamawati, 2013).

Menurut Green perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (Fertman & Allensworth, 2010). Faktor predisposisi antara lain faktor sosiodemografi, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin yaitu tersedianya kondom dan faktor penguat yaitu

dukungan mucikari dan petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2005) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan WPS, pengetahuan tentang IMS pada WPS dan penyuluhan tentang IMS pada WPS dengan penggunaan kondom pada WPS. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2013) menunjukkan adanya hubungan antara sikap, ketersediaan kondom, dukungan mucikari serta dukungan dari petugas kesehatan dengan penggunaan kondom pada pelanggan WPS.

Puskesmas Perawatan Panjang merupakan salah satu Puskesmas di Kota Bandar Lampung dengan jumlah kasus IMS tertinggi dibandingkan 28 Puskesmas se-Kota Bandar Lampung (Meilefiana & Masra, 2012). Di Panjang, Klinik IMS yang diberi nama Klinik Mentari bekerja di bawah naungan Puskesmas Panjang. Klinik ini melayani pemeriksaan IMS untuk wanita pekerja seksual yang berdomisili disekitar daerah Panjang dan melayani pemeriksaan untuk umum dari berbagai daerah di Lampung (Profil Klinik Mentari Puskemas Panjang, 2015).

Penelitian awal pada 24 orang WPS di Klinik Mentari menunjukkan 54,1% WPS kadang-kadang memakai kondom, 29,2% tidak pernah memakai kondom dan hanya 16,7% WPS yang selalu memakai kondom. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual di klinik mentari puskesmas panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Infeksi menular seksual merupakan infeksi yang rute transmisinya terutama adalah melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang besar dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan, dan bahkan kematian di dunia. Angka kejadian IMS masih tinggi salah satunya pada wanita pekerja seksual. Angka ini dapat dicegah salah satunya dengan penggunaan kondom. Walaupun penggunaan kondom yang konsisten dapat mencegah IMS, angka penggunaan kondom dikalangan WPS masih rendah. Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas, maka yang menjadi masalah adalah "Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung".

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran usia, pendidikan, penghasilan, status pernikahan wanita pekerja seksual di Panjang
2. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada wanita pekerja seksual di Panjang
3. Mengetahui gambaran sikap pada wanita pekerja seksual di Panjang
4. Mengetahui gambaran ketersediaan kondom pada wanita pekerja seksual di Panjang
5. Mengetahui gambaran dukungan petugas kesehatan terhadap pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seksual di Panjang
6. Mengetahui gambaran dukungan mucikari terhadap pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seksual di Panjang
7. Mengetahui gambaran penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual di Panjang
8. Mengetahui hubungan usia dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang
9. Mengetahui hubungan pendidikan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang

10. Mengetahui hubungan penghasilan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang
11. Mengetahui hubungan status pernikahan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang
12. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan infeksi menular seksual dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang
13. Mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang
14. Mengetahui hubungan ketersediaan kondom dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang
15. Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang
16. Mengetahui hubungan dukungan mucikari dengan penggunaan kondom pada wanita pekerja seksual untuk pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Panjang Bandar Lampung

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan penelitian di bidang penelitian
2. Manfaat bagi institusi pemerintah yang menangani masalah WPS dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan program-program kegiatan kesehatan.
3. Manfaat bagi pihak lain adalah sebagai bahan acuan yang akan melanjutkan penelitian ini ataupun penelitian yang ada kaitannya dengan pencegahan penyakit infeksi menular seksual khususnya pada wanita pekerja seksual.